

BAB II

KAJIAN TEORI

A. MEMAAFKAN (*FORGIVENESS*)

1. Pengertian *Forgiveness*

Memaafkan atau *forgiveness* merupakan hal yang bagi sebagian orang adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Adapun ada beberapa ahli mengemukakan tentang definisi *forgiveness*. Menurut Enright (2001 dalam Philip, [n.d]: 1) menyatakan bahwa pada dasarnya memaafkan merupakan sikap yang diberikan oleh orang yang tersakiti untuk tidak melakukan balas dendam dan melampiaskan kemarahan yang dirasakan kepada orang yang menyakiti, namun lebih memberikan kemurahan hati, kasih sayang, cinta dan berperilaku baik kepada orang tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa model *forgiveness* menurut Enright lebih mengarah untuk memberikan pemaafan secara langsung tanpa adanya pembalasan dendam, akan tetapi lebih memberikan kasih sayang kepada pelaku.

Menurut Hughes (1975) pada penelitian yang dilakukan oleh Girard dan Mullet (1997) menyatakan bahwa memaafkan adalah sebagai cara yang digunakan untuk memperbaiki harmoni sosial dalam sebuah lingkungan. Bagi sebagian orang memaafkan menjadi sebuah kebutuhan dalam kehidupan karena dapat memperbaiki hubungan dengan orang lain (dalam Paramitasari dan Alfian, 2012: 2). Tidak berbeda dengan yang lain McCullough (1997) menyampaikan bahwa memaafkan dapat dijadikan seperangkat motivasi

untuk mengubah seseorang menjadi tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk menjauhi atau menjaga jarak, serta meningkatkan dorongan untuk berdamai dan berperilaku baik terhadap orang yang bersalah (Mc Cullough, Worthington, Rachal, 1997: 321). Dari kedua tokoh ini dapat disimpulkan bahwa memaafkan dapat dijadikan sebuah cara untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain, dan lebih mengarah untuk berbuat baik terhadap orang yang bersalah.

Hal ini senada dengan pendapat Hargrave dan Sells (1997) yang menyatakan bahwa *forgiveness* merupakan “pemaafan diad” yang berarti bahwa pemaafan ini lebih mengarah kepada menunjukkan ekspresi dan perilaku yang diberikan secara langsung dan melakukan perdamaian kembali (rekonsiliasi) terhadap orang yang telah menyakiti dengan melepaskan kemarahan yang ada dalam diri individu, dan tidak melakukan balas dendam terhadap orang yang menyakiti (dalam Thompson dkk, 2005: 317). Hal ini dapat dikatakan dalam rekonsiliasi yang terjadi, seseorang harus benar-benar menunjukkan perilaku yang baik kepada pelanggar, baik itu secara perkataan maupun perbuatan serta membangun kembali kepercayaan yang telah hilang.

Sejalan dengan pendapat beberapa tokoh di atas, Snyder dan Yamhure Thompson mendefinisikan bahwa memaafkan merupakan perubahan hal yang negatif menjadi netral atau positif yang dirasakan oleh seseorang kepada pelanggar, pelanggaran maupun gejala-gejala sisa dari pelanggaran yang pernah dirasakan oleh seseorang. Perubahan negatif menjadi positif ini

mencakup perubahan secara kognisi, emosi dan perilaku (Lopez dan Snyder, 2004: 302)

Tidak jauh berbeda dengan tokoh lain yang mengatakan bahwa *forgiveness* merupakan proses perubahan yang terjadi dalam individu untuk cenderung menjadi lebih positif dan cenderung mengurangi hal positif terhadap seseorang yang merugikannya pada waktu masa lampau. Hampir seluruh teori tentang *forgiveness* melibatkan perubahan emosi, motivasi atau perilaku yang berhubungan dengan pelanggaran interpersonal seperti pikiran seseorang, perasaan, atau berperilaku lebih positif dan mengurangi pemikiran negatif terhadap perilaku (Baumister, Exline, & Summer, 1998; Enright & Coyle, 1998 dalam Mc Cullough, Bono & Root : 2007: 491)

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa memaafkan merupakan berubahnya hal negative menjadi positif yang dirasakan oleh seseorang yang tersakiti kepada orang yang menyakiti. perubahan yang dirasakan oleh seseorang ini meliputi perubahan kognisi, emosi dan perilaku.

2. Dimensi yang mendasari *Forgiveness*

Dimensi yang terdapat pada *forgiveness* ini di ambil dari definisi yang dikemukakan oleh Mc Cullough dkk (1998) bahwa *forgiveness* merupakan proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap transgresor. Tiga dorongan tersebut adalah *avoidance motivations*, *revenge motivations*, *benevolence motivation*. Dan ketiga dorongan ini menjadi dimensi yang terkandung dalam *forgiveness*. (Mc Cullough dkk, 1998: 1587)

Adapun penjelasan dari ketiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Avoidance motivations* (Motivasi Menjaga Jarak)

Pada dimensi ini seseorang yang tersakiti akan menarik diri atau menjaga jarak dan berkontak fisik dengan seseorang yang menyakiti. Namun pada tahap memaafkan seseorang akan merasakan berkurangnya keinginan untuk menarik diri terhadap orang yang menyakiti.

2) *Revenge Motivations* (Motivasi Balas Dendam)

Dalam hal ini ditandai dengan munculnya dorongan pada diri individu untuk membalas dendam perbuatan yang dialaminya kepada individu lain yang menyakiti.

3) *Benevolence Motivations* (Motivasi Berbuat baik)

Pada dimensi ini ditandai dengan berbuat baik kepada pelaku. Dimana korban tidak menghindari dari pelaku dan juga tidak memiliki keinginan untuk membalas perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. Dan pada dimensi ini lebih di tunjukkan dengan berbuat baik dan menjalin hubungan kembali dengan pelaku.

Dimensi-dimensi ini yang dapat mendasari proses memaafkan yang terjadi dalam diri individu. Selain tiga dimensi ini ada dimensi lain yang terdapat dalam pemaafan yang dilakukan oleh seseorang.

Menurut Snyder dan Thompson, ketika seseorang dapat memaafkan akan terbebas dari dua hal yang menjadi aspek dari memaafkan yaitu :

- a) Perubahan valensi keterikatan yang ada dalam diri individu dengan individu lain, berubah dari negatif menjadi netral atau positif.

Pada dimensi ini perubahan yang terjadi pada diri individu tersebut meliputi perubahan kognisi, perubahan emosi dan perubahan perilaku.

- b) Sebuah kombinasi perubahan serta melemahnya valensi yang ada dalam diri individu.

Melemahnya valensi dalam diri individu ini diartikan bahwa seseorang tidak lagi merasakan keterikatan yang sangat kuat dengan pelanggar seperti yang terjadi pada saat kejadian. Hal ini dapat diartikan bahwa berkurangnya rasa sakit hati yang dialami oleh seseorang terhadap pelanggar berdasarkan dengan waktu yang telah berlalu. Hal ini tidak berarti melupakan apa yang terjadi namun tidak lagi merasakan hubungan negatif yang kuat kepada seseorang maupun kejadian (Lopez dan Snyder, 2004: 302).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa dimensi yang mendasari *forgiveness*, dan pada dimensi pemaafan masing-masing tokoh memiliki pendapat yang berbeda. Menurut Mc Cullough terdapat tiga dorongan yang mendasari pemaafan yaitu: berkurangnya dorongan untuk menjauhi pelaku, berkurangnya dorongan untuk membalas dendam dan meningkatkan dorongan untuk berbuat baik terhadap pelaku. Sedangkan menurut Thompson terdapat dua aspek yang mendasari *forgiveness*, yaitu perubahan hal negatif baik secara kognitif, emosi serta perilaku menjadi netral atau positif terhadap

pelaku dan mengkombinasikan perubahan tersebut serta melemahnya valensi pada individu.

3. Fase-fase *Forgiveness*

Sebelum terjadi proses memaafkan ada beberapa fase yang dilalui oleh seseorang ketika memaafkan individu lain. Proses *forgiveness* merupakan proses yang terjadi secara perlahan dan memerlukan waktu. Menurut Robert Enright dan Fitzgibbons's (2000) fase yang harus dilewati dalam proses memaafkan diantaranya yaitu (dalam Philip, [n.d]: 2-4):

(1) Fase pembukaan (*Uncovering Phase*)

Fase ini meliputi pertentangan terhadap rasa sakit emosional yang terjadi akibat dari peristiwa menyakitkan yang dialami oleh individu.

Pada fase ini individu akan mengalami dan merasakan luka yang benar-benar dirasakan saat terjadinya peristiwa tersebut.

(2) Fase pengambilan keputusan (*Decision phase*)

Pada fase ini seseorang mendapatkan pemahaman yang sesuai tentang pemaafan dan pada fase ini individu memutuskan untuk memberikan pemaafan dengan dasar pemahaman yang telah di dapatkannya. Dan korban menyadari bahwa keputusan yang diambil untuk memaafkan menguntungkan bagi diri individu dan juga membaiknya kembali hubungan.

(3) Fase tindakan (*Work Phase*)

Pada fase ini dalam diri individu terjadi pembentukan perspektif berpikir yang baru (*reframing*) dan memulai untuk berpandangan lebih positif terhadap pelaku, sehingga menghasilkan perubahan positif yang terjadi pada diri sendiri, orang lain dan juga hubungan.

(4) Fase pendalaman (*Deepening phase*)

Pada fase ini seseorang akan menemukan makna bagaimana rasanya sebuah penderitaan, merasakan hubungan lebih terhadap pelaku, serta berkurangnya emosi negatif dalam diri, sehingga menjadikan individu mengetahui sesungguhnya makna dari sebuah penderitaan dalam diri jika tidak mampu untuk memaafkan.

Dari fase-fase yang dilalui oleh korban ini akan menjadikan individu mampu untuk benar-benar memaafkan setelah mengalami empat tahap dalam proses memaafkan ini.

Tidak jauh berbeda dalam buku yang berjudul *Forgive And Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve*, (Smedes, 1984 dalam Wardhati dan Fathurrahman, [n.d]: 8-9) menjelaskan bahwa ada empat tahap dalam pemberian maaf diantaranya yaitu:

1) Tahap pertama yaitu membalut sakit hati

Yang dimaksud dengan membalut sakit hati pada tahap ini adalah meredakan sakit hati dan menghilangkan kebencian yang dirasakan oleh

seseorang agar tidak menjadi penyakit dalam hati yang pada akhirnya dapat menghancurkan ketenangan dan kesenangan dalam kehidupan seseorang.

2) Tahap kedua yaitu meredakan kebencian

Kebencian merupakan perasaan tidak senang yang dirasakan oleh seseorang terhadap sakit hati yang mendalam, dan kebencian dalam diri seseorang membutuhkan penyembuhan. Dengan kebencian segala hal akan menjadi lebih buruk, apapun yang dilakukan oleh orang yang dibenci akan tetap buruk dihadapan korban. Kebencian tidak hanya melukai orang yang dibenci namun juga melukai diri sendiri yang membenci. Untuk itu berusaha memahami alasan orang yang menyakiti dan introspeksi diri terhadap perlakuan yang menyakitkan agar dapat mengurangi kebencian tersebut.

3) Tahap ketiga yaitu upaya penyembuhan diri.

Ketika seseorang tidak mudah melepaskan kesalahan orang lain untuk lebih mudah nya dapat dilakukan dengan melepaskan kesalahan orang tersebut dari dalam dirinya. Melepaskan kesalahan dalam ingatan hal ini diartikan bahwa diri sendiri dituntut agar mampu melupakan kesalahan orang lain di masa lampau. Memafkan merupakan pelepasan perasaan sakit hati terhadap diri sendiri maupun orang lain atas kesalahan yang telah dilakukan.

4) Tahap empat yaitu berjalan bersama

Terdapat ketulusan antara orang yang disakiti dengan orang yang menyakiti. Dan berjanji untuk berjalan bersama serta melupakan kesalahan yang telah dilakukan sehingga dapat berjalan bersama antar keduanya untuk memperbaiki hubungan kedepan dan bisa berjalan normal seperti semula.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahap yang dilalui individu dalam proses memaafkan, empat tahap tersebut adalah fase pembukaan, fase pengambilan keputusan, fase tindakan, fase pendalaman. Dengan proses memaafkan yang terjadi dalam individu dapat merubah kembali hubungan yang kurang membaik menjadi baik, dapat meningkatkan emosi positif dalam diri individu.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Forgiveness*

Menurut Mc Cullough (2002) menyatakan bahwa ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat memaafkan seseorang, diantaranya yaitu:

a. Empati dan *Perspektif taking*

Menurut Batson (1991) Empati dan perspektif taking membantu seseorang untuk lebih mudah berperilaku prososial, seperti kesediaan untuk membantu dan memaafkan orang lain (dalam Mc Cullough: 2000). Perasaan empati memberikan dampak kognitif yang besar terhadap orang yang bersalah. Empati dapat muncul untuk menghubungkan keinginan untuk meminta maaf yang dilakukan oleh orang yang menyakiti terhadap

orang yang tersakiti. Ketika seseorang meminta maaf, maka akan menjadikan seseorang merasa lebih empati, sehingga akan lebih mudah pula dalam memaafkan orang yang menyakiti (Mc Cullough, 2000: 46).

Kemampuan untuk menggunakan perspektif orang lain (*prespektif taking*) memiliki peran dalam membangun empati seperti halnya ketika pelaku meminta maaf, ketika seseorang menggunakan perspektif orang yang pernah menyakiti maka korban akan teringat kembali akan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Hal ini akan menjadikan korban merasa dia berada pada posisi pelaku, sehingga akan muncul empati (Kamaliyah dan Kurniawan, 2008: 11).

b. Perenungan (*ruminatio*n) dan penekanan (*Suppression*)

Banyak dari orang-orang merenungkan tentang perasaan sakit hati yang pernah di alami, sehingga mereka sulit memaafkan atas perasaan sakit hati yang dialami. Sakit hati dapat mengganggu pikiran, emosi terhadap perasaan dan berusaha untuk menekan perenungan tingkat tingginya motivasi untuk membalas dendam dan motivasi untuk menjauh dari orang yang telah menyakiti. Individu yang semakin sedikit melakukan perenungan dan penekanan terhadap motivasi untuk balas dendam dan menjauh dari pelaku akan cenderung menjadi orang yang lebih pemaaf (Mc Cullough, 2000: 47)

c. Tingkat kedekatan, komitmen dan kepuasan dalam sebuah hubungan.

Tingkat kedekatan, komitmen dan kepuasan juga merupakan faktor penting dalam pemaafan. Khususnya bagi orang yang lebih memaafkan dalam sebuah persahabatan yang di tandai dengan adanya kedekatan, komitmen dan kepuasan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pasangan dalam persahabatan akan cenderung lebih siap untuk memaafkan luka yang disebabkan oleh orang lain dalam sebuah persahabatan yang ditandai dengan adanya kualitas kedekatan, komitmen dan juga kepuasan dalam persahabatan tersebut (Mc Cullough, 2000: 47).

d. Permintaan maaf

Darby & Schnlenker (1982) mengatakan bahwa ada variabel lain yang memiliki hubungan penting dengan memaafkan yaitu permintaan maaf secara tulus dari orang yang menyakiti serta menunjukkan ekspresi penyesalan yang sangat mendalam (dalam Mc Cullough : 2000: 48).

Dengan demikian dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi memaafkan meliputi empati, perenungan dan penekanan, komitmen, kedekatan serta kepuasan dalam sebuah hubungan persahabatan. Begitu juga dengan kecerdasan emosi, respon pelaku, komitmen agama, dan juga faktor personal.

5. Konsep Memaafkan dalam Islam

Memaafkan (*Forgiveness*) tidak hanya dibahas dalam ilmu psikologi saja namun dalam Islam telah banyak dijelaskan konsep memaafkan baik secara tersirat maupun tersurat dalam Al-qur'an dan juga hadits. Secara Epistemologi menurut konsep Islam memaafkan berasal dari kata bahasa arab yaitu *al-afu* yang berarti maaf. *Al-Afu* adalah menjauhkan orang yang berdosa dari dosa itu sendiri, serta tidak menghukumnya walaupun dia mampu untuk di hukum. (Buhairi : 2001: 206)

Islam telah banyak membahas tentang memaafkan baik dalam Al-qur'an maupun Hadits. Dalam al-qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang memaafkan, dan juga banyak materi tentang '*ain. fa*', *wawu* dan akar-akar katanya terdapat pada tiga puluh lima tempat diantaranya yaitu surat al-baqarah ayat 263, surat ali Imran ayat 133-134, surat annur ayat 22, surat annisa' ayat 49, surat al-a'raaf ayat 199, dan surat Asy-Syuraa ayat 40 dan ayat 43. Dalam surat Al-baqarah ayat 263 Allah SWT berfirman:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

“Artinya : Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (Departemen Agama : 2005)

Perkataan yang baik dalam ayat ini maksudnya yaitu menolak dengan cara baik, dan maksud pemberian maaf adalah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari orang lain. Berdasarkan ayat ini dijelaskan bahwa mereka

yang bertingkah laku baik dan perkataan yang baik saat berhadapan dengan orang-orang yang membutuhkan dan memaafkan mereka walaupun orang-orang miskin itu bersikap kasar dan keras kepala, lebih baik dari pada orang-orang yang menyebabkan sakit hati dan kemarahan sesudahnya. Ayat ini jelas memperlihatkan bahwa Islam membahas tentang nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan manusia. Islam menghargai tindakan yang menghargai agar manusia bertingkah laku dengan baik dan mampu memaafkan agar bisa melindungi mereka dan menjaga mereka. Kata *maghfirah* “perkataan maaf” yang disebutkan dalam ayat ini digunakan dalam makna yang kontras dengan kekasaran orang-orang yang membutuhkan (Imani, 2004:301),

Dalam Surat Ali Imron ayat 133-134 juga dijelaskan tentang menahan amarah serta perintah untuk memaafkan kesalahan orang lain. Allah SWT berfirman:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالضَّرَّاءِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝﴾

“Artinya : dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,(133) (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.(134)”.(Departemen Agama, 2005)

Berdasarkan ayat ini dijelaskan bahwa ketika terjadi tindakan yang menyakitkan dari orang lain terhadap diri yang menimbulkan kemarahan yaitu hati yang penuh dengan sakit hati yang akan menimbulkan balas dendam

dengan perkataan maupun perbuatan. Orang-orang tersebut tidaklah bertindak menurut tabiat kemanusiaannya, akan tetapi lebih baik menahan apa yang ada dalam hati dari kemarahan dan menghadapi orang yang menyakiti dengan kesabaran.

Termasuk dalam hal memaafkan pada ayat ini dijelaskan bahwa memaafkan segala hal yang terjadi dari orang yang berbuat buruk kepada orang yang disakiti dengan perkataan maupun perbuatan. Memaafkan merupakan hal yang lebih baik dari pada hanya dengan sekedar menahan amarah, karena memaafkan membalas dengan bentuk kelapangan dada terhadap orang yang telah berbuat buruk. Memaafkan dapat terjadi pada pribadi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji dan jauh dari akhlak yang tercela, dan juga orang-orang yang bertransaksi dengan Allah serta memaafkan hamba-hamba Allah sebagai suatu kasih sayang terhadap mereka dan tindakan kebajikan terhadap mereka. Rasa benci dari keburukan yang menimpa mereka agar Allah mengampuni dirinya dan akan mendapatkan pahala di sisi Allah. (As-Sa'di, 2011: 546)

Selain itu ketika seseorang dapat memaafkan orang lain maka akan mendapatkan pahala dari Allah. Hal ini dijelaskan dalam surat As-Syura':40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

“Artinya :dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (Departemen Agama; 2005)

Berdasarkan ayat ini yang dimaksudkan dengan berbuat baik adalah berbuat baik kepada orang yang telah berbuat jahat terhadap diri. Dan Allah menyebutkan kondisi yang lebih umum dari berbuat baik yaitu berbuat kebajikan (*al-ihsan*). Allah telah berfirman bahwa Allah menyukai orang yang berbuat kebajikan. Berdasarkan tafsir ini kebajikan dibagi menjadi dua macam yaitu berbuat baik pada perkara ibadah kepada Sang pencipta dan berbuat baik kepada para makhluk.

Adapun berbuat baik terhadap makhluk yaitu memberikan manfaat yang bersifat agama maupun duniawi kepada mereka dan juga menghindarkan mereka dari kemadharatan yang bersifat agama maupun duniawi juga. Termasuk dalam hal itu adalah memerintahkan mereka kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar, memaafkan orang yang telah berbuat jahat, menyalurkan segala macam shodaqoh dan sebagainya. (As-Sa'di :2011: 547)

Dari seluruh uraian diatas dapat diketahui bahwa memaafkan (*forgiveness*) tidak hanya dibahas dalam psikologi saja. Namun dalam Islam juga dianjurkan dan banyak ayat al-qur'an dan hadits yang memerintahkan untuk berbuat baik dan memaafkan orang lain.

B. SANTRI

1. Santri

Secara Epistemologi menurut Makhfudli (2009) kata santri berasal dari bahasa sanskerta yaitu *shastri* yang memiliki arti kata yang sama dengan kata sastra yaitu berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. (dalam <https://id.wikipedia.org>). Sedangkan Nurcholish madjid (dalam Maunah, 2009: 17) mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa jawa yaitu *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengabdikan, mengikuti seorang guru kemanapun, kapanpun, dimanapun seorang guru pergi dan menetap.

Secara istilah santri adalah sebutan bagi seseorang yang mempelajari dan mendalami pendidikan ilmu Agama Islam di sebuah pondok pesantren dan menetap dalam pondok pesantren tersebut (dalam <https://id.wikipedia.org>).

2. Penghafal Al-qur'an

Penghafal al-qur'an merupakan sebutan bagi orang yang menghafalkan al-qur'an. Di lingkungan pesantren terdapat sebutan pada orang yang hafal al-qur'an yaitu *haafidz* dan juga *haafidzah*. Sebutan *haafidz* diberikan kepada penghafal al-qur'an yang berjenis kelamin laki-laki dan sebutan *haafidzah* diberikan kepada penghafal al-quran yang berjenis kelamin perempuan. Secara bahasa kata *haafidz* berasal dari kata bahasa arab *haffadza* yang berarti menghafal, oleh sebab itu sebutan *haafidz* dan *haafidzah* diberikan kepada orang yang sudah menghafalkan al-qur'an (Chairani dan Subandi, 2010: 38).

Pada kehidupan sehari-hari, bagi seseorang yang telah menghafalkan al-qur'an, perilaku dan sikapnya akan didasarkan pada pemahaman yang telah

didapatkan dan dikuasainya dari al-qur'an maupun hadits (Chairani dan Subandi, 2010: 38). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa para santri penghafal al-qur'an yang telah menempatkan dirinya sebagai seorang *haafidz* dan juga *haafidzah*, mereka akan selalu memahami alqur'an, menjaga alqur'an, dan mempelajari alqur'an serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sirjani dan Khaliq (2007) Badwilan (2009) menyatakan beberapa hal penting yang harus dilakukan dan dimiliki oleh seorang *haafidz* maupun *haafidzah* dalam proses menghafalkan adalah sebagai berikut (dalam Chairani dan Subandi, 2010: 38-39) :

1. Ikhlas

Dalam hal ini yang dimaksud dengan ikhlas adalah niat dan tujuan menghafalkan bukanlah untuk urusan duniawi, namun niat dan tujuan menghafalkan al-qur'an semata-mata hanya karena Allah SWT. seorang *haafidz* maupun *haafidzah* benar-benar harus menata hati dan menata niat menghafalkan al-qur'an sesungguhnya hanya karena Allah, bukan karena hal lain.

2. Memperbaiki ucapan dan bacaan

Pada proses menghafalkan al-qur'an, seorang *haafidz* dan *haafidzah* harus memperbaiki bacaan al-qur'an dengan mendengarkan bacaan terlebih dahulu sebelum melafalkannya. Menurut Anwar (Responden dalam Chairani dan Subandi, 2010: 79) mengatakan bahwa selain memperbaiki ucapan dan bacaan dalam menghafalkan seorang

penghafal al-qur'an harus menjaga lisan, perkataan maupun perbuatan. Hal ini dilakukan karena tidak hanya menjaga hafalan saja namun untuk menjaga proses secara kognitif karena menghafalkan alqur'an merupakan sebuah tanggung jawab yang besar.

3. Menentukan presentasi hafalan setiap hari

Seorang penghafal al-qur'an harus menentukan hafalan yang harus dihafalkan selama sehari, dengan kadar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta mengulang dan memperbaiki bacaan yang telah dihafalkan setiap hari.

4. Tidak dibenarkan melampaui kurikulum harian hingga hafalannya bagus dan sempurna.

Dalam hal ini seorang *haafidz* dan *haafidzah* harus bisa menyeimbangkan kegiatannya sehari-hari dengan proses menghafalkan agar hafalan yang dimiliki tidak terganggu dengan adanya hafalan tambahan (baru) dan kegiatan sehari-hari dari penghafal al-qur'an tersebut.

5. Konsisten dengan satu mushaf

Penggunaan satu mushaf saja dilakukan agar mempermudah penghafal al-qur'an untuk mengingat simbol dan letak ayat yang ada dalam mushaf tersebut sehingga mempermudah penghafal al-qur'an dalam menghafalkan al-qur'an.

6. Pemahaman

Pemahaman isi dan kandungan al-qur'an merupakan salah satu cara yang mempermudah seseorang untuk menguasai dan menghafalkan al-qur'an. Seorang penghafal al-qur'an harus memahami tafsir al-qur'an dari ayat-ayat yang telah dihafalkan, agar ayat-ayat al-qur'an yang dihafalkan merupakan hafalan yang berkualitas, tidak hanya sekedar hafalan saja. Dengan pemahaman al-qur'an ini seorang penghafal al-qur'an dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tertanam dalam diri untuk selalu bersikap dan berpikir positif.

7. Memperdengarkan bacaan secara rutin

Proses menghafalkan al-qur'an dapat dilakukan dengan memperdengarkan bacaan secara rutin agar dapat membenarkan hafalan yang dimiliki dan mengingat hafalan agar tidak mudah hilang.

8. Mengulangi secara rutin

Menghafalkan al-qur'an tidak bisa dilakukan sekali waktu saja, namun harus dilakukan pengulangan secara rutin sebagai wirid untuk memelihara hafalan yang dimiliki oleh seorang *haafidz* maupun *haafidzah* agar hafalan tidak mudah hilang dan menjaga kualitas hafalan.

9. Menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafalkan al-qur'an.

Pada dasarnya semakin dini usia seseorang dalam menghafalkan maka semakin mudah pula seseorang dalam melakukan proses hafalan, dan semakin kuat pula ingatan yang dimiliki oleh penghafal al-qur'an.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang *haafidz* dan *haafidzah* harus benar-benar menjaga segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penghafalan al-qur'an, hal ini tidak hanya terkait dengan penjagaan ingatan serta bacaan al-qur'annya saja, namun juga berkaitan dengan perkataan serta perbuatan dalam kehidupan sehari-hari sebagai aplikasi dari pemahaman isi dan kandungan yang didapatkan dalam al-qur'an itu sendiri, agar dapat mempertahankan kualitas dan kuantitas dari hafalan itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chairani dan Subandi (2010: 198) Adapun karakter-karakter yang dimiliki oleh santri penghafal al-qur'an adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas, ikhlas dalam niat menghafalkan merupakan harus benar-benar niat hanya karena Allah, bukan untuk urusan duniawi.
2. Optimis dan berpikir positif, dengan berpikir positif akan mampu memandang permasalahan dan kondisi secara rasional dengan emosi yang tetap stabil, serta dapat memberikan kekuatan dan keyakinan akan dapat melalui segala permasalahan dan segala hal yang dialami dengan baik.
3. Sabar, Menurut hidayati (dalam Chairani dan Subandi, 2010) sabar merupakan sifat yang dimiliki oleh seorang penghafal al-qur'an agar tidak mudah putus asa dan selalu optimis dalam menghadapi ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah.

4. Bersungguh-sungguh dan tekun, dalam hal ini diartikan bahwa segala segala sesuatu yang didasarkan atas kesungguhan dan ketekunan dari dalam diri sendiri akan mendapatkan balasan dari Allah.
5. Tidak mudah putus asa dan pantang menyerah, hal ini diartikan ketika terdapat sebuah masalah atau cobaan maka tidak boleh berputus asa dan harus mengerti kelebihan dan kekurangan dalam diri agar bisa mengetahui apa yang harus dilakukan ketika saat menghadapi masalah tersebut.
6. Tidak sombong dan tawakkal, dengan menghilangkan kesombongan yang ada dalam diri seorang penghafal al-qur'an akan mampu memudahkan datangnya hidayah dari Allah begitupula sebaliknya jika ada kesombongan dalam diri maka akan mempersulit datangnya hidayah dari-Nya. Selain itu harus berdo'a kepada Allah, karena dengan bertawakkal kepada-Nya yang menentukan hasil dari usaha yang dilakukan.

Karakter-karakter yang dimiliki oleh seorang penghafal al-qur'an ini dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan pemaafan terhadap orang lain. Dengan karakter-karakter tersebut dapat dikembangkan dalam perilaku sehari-hari, terutama hubungannya dengan orang lain dalam kehidupan sosial santri.

Dalam kehidupan sosial seseorang membutuhkan rasa aman dan juga kasih sayang oleh orang lain. Hal ini dikuatkan dengan hierarki kebutuhan yang di

ungkapkan oleh Maslow yang mengatakan bahwa manusia membutuhkan kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan cinta dan saling memiliki (*belongingness and love needs*), kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) (Sobur, 2003: 274).

Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) dalam hierarki kebutuhan Maslow ini mengarah kepada dua kebutuhan, yaitu kebutuhan jiwa dan kebutuhan harta. Kebutuhan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial individu yang meliputi kebutuhan akan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut dan cemas (Sobur, 2003: 275). Untuk itu seseorang harus memenuhi kebutuhan akan rasa aman ini dengan berbagai cara agar terhindar dari konflik yang terjadi dalam kehidupan dan untuk mendapatkan kualitas kebutuhan rasa aman dan kasih sayang yang kurang dengan menerapkan karakter-karakter yang terdapat dalam diri individu agar dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dan memaafkan orang lain.

Karakteristik-karakteristik pribadi yang terdapat dalam diri penghafal al-qur'an dikuatkan dengan teori control perilaku yang dikemukakan oleh Skinner. Menurut Wulansari dan Sujatno (1977) (dalam Sobur, 2003: 310) pada *social-learning theorists* Skinner menjelaskan beberapa teknik yang digunakan untuk mengontrol perilaku, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pengekangan fisik (*Physical restraints*)

Pada teknik ini mengontrol perilaku dengan mengekang atau mencegah dengan tindakan atau dengan yang lain. Dalam hal ini senada dengan karakteristik sabar dalam pribadi seorang penghafal al-qur'an yang harus menjaga lisan, perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengubah kondisi stimulus (*Changing the stimulus conditions*)

Pengubahan stimulus ini adalah mengubah stimulus yang negatif menjadi stimulus yang bertanggung jawab. Menurut Skinner individu tidak menghilangkan dan mendatangkan stimulus yang sesuai dengan situasi tertentu. Proses pengubahan stimulus ini bisa digunakan dalam diri seorang penghafal al-qur'an yaitu sikap optimis dan bersungguh-sungguh dalam menginginkan sesuatu agar tercapainya hafalan, serta dapat mengubah stimulus negatif yang terjadi terjadi dalam proses menghafalkan.

3. Memanipulasi kondisi emosional (*manipulating emotional conditions*)

Membuat perubahan emosional dalam diri dapat digunakan untuk mengontrol diri. Dengan merubah emosi negatif yang ada dalam diri menjadi emosi positif ini dapat dilakukan diri saat terjadi suasana yang tidak menyenangkan maupun saat terjadi konflik dengan orang lain.

4. Melakukan respons-respons lain (*performing alternative respons*)

Dalam hal ini dilakukan dengan menahan diri dan mengalihkan respon dari melakukan sesuatu yang akan mendatangkan situasi yang buruk jika tetap melakukan hal tersebut.

5. Menguatkan diri secara positif (*Positif self-reinforcement*)

Menurut Skinner, untuk mengendalikan perilaku seseorang dapat menggunakan satu teknik ini yaitu menghargai diri sendiri atau memberikan dukungan ataupun hadiah pada diri sendiri saat mampu melakukan hal yang positif dan saat mencapai tujuan yang diinginkan.

Teknik kontrol perilaku ini dapat diterapkan dalam kehidupan seorang *haafidz* maupun *haafidzah*, begitu juga dengan karakter-karakter yang telah melekat dalam dirinya diterapkan dalam memaafkan kesalahan orang lain dan juga sabar terhadap keadaan yang menimpa diri seorang *haafidz* maupun *haafidzah* agar mendapatkan kebutuhan akan rasa aman dan kehidupan yang bahagia dan tentram.

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan uraian teoritis diatas maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini yaitu Ada perbedaan tingkat memaafkan santri yang hafal al-qur'an dengan santri yang tidak hafal Al-qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang.